

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL *DE WINST* KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti
STKIP PGRI Ponorogo
prapto335@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan aspek politik, hukum, dan HAM; (2) mendeskripsikan aspek sosial ekonomi; (3) mendeskripsikan relevansi kajian novel *De Winst* dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembentuk karakter siswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *De Winst* karya Afifah Afra. Hasil dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu: (1) aspek sosial politik, hukum, dan HAM menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan nilai-nilai dari berbagai dimensi kehidupan. Dampak yang ditimbulkan adalah meningkatnya kemiskinan, konflik antar ras, pendidikan yang sangat minim, pemerintahan yang tidak stabil, dan timbulnya berbagai pergerakan dan peperangan untuk menuntut keadilan; (2) aspek sosial ekonomi merupakan sebuah gambaran kehidupan pada masa penjajahan Belanda yang sangat memprihatinkan, seperti banyaknya warga yang menjual harga diri demi untuk mendapatkan uang, meningkatnya kejahatan, meningkatnya kemiskinan, dan meningkatnya penyakit diberbagai daerah; (3) relevansi kajian novel *De Winst* sangat berperan dalam pendidikan karakter peserta didik, yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial. Masalah sosial dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *De Winst* dapat dijadikan media pembelajaran bagi peserta didik untuk mengenali dan memahami arti sebuah kehidupan Tokoh-tokoh dalam novel *De Winst* yang dapat dijadikan teladan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: sastra, aspek social, sosiologi sastra, pendidikan karakter

Abstract

This research aims to: (1) describe the aspects of politic, law, and human right (2) describe the aspects of economy social; (3) describe the relevance study of De Winst novel in teaching and learning Indonesia Language as student's character builder. This Research is used descriptive qualitative research with sociology literature. The object that used in this research is De Winst novel by Afifah Afra. The Result of research included three aspects: (1) Social politics, law, and human right that caused the values of human character broken. It caused amount of social problem like poverty, unemployman, race conflicts, low education, labil goverment and the war and turbulenceto a judgement (2) the aspect of social economy used as an illustration of Indonesian nation before the independency that concerned; criminality, poverty, and bad human characters (3) the study of De Winst novel is very important to build the student's education character such as linguistics, cognitive, personallity and sociallity. The social problems and the character values included in the novel of De Wint used as a learning media for the studentsto introducing and understanding the meaning of live from the actors in De Wint novel and can be done in the daily live.

Keywords: Literature, social aspect, sociology literature, character education

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu luapan emosi yang mengandung nilai kehidupan. Sebagai bentuk seni kelahiran kesusastraan lahir dari kehidupan yang bertata nilai. Dapat disebutkan kesusastraan merupakan karya seni yang di dalamnya berupa nilai-nilai tentang karya sastra. Dengan mempelajari karya sastra, seseorang harus belajar dari masyarakat melalui adat istiadat di suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1999:194) bahwa nilai-nilai dalam karya sastra tidak begitu saja lahir tanpa adanya pengorbanan, tetapi dengan belajar dari masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, peran sastra sangat fundamental yaitu membentuk karakter manusia. Ibarat air dengan basahnya, ibarat kapas dengan kainnya, dan ibarat api dengan panasnya. Hal ini disebabkan karya sastra dapat membentuk karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial.

Salah seorang sastrawan yang menampilkan permasalahan sosial yang mengajarkan tentang arti kehidupan sehingga dapat diambil manfaatnya, adalah Afifah Affra. Berbeda dengan novel-novel sastrawan sebelumnya seperti karya Joni Aridinata dan Sony Karsono

yang bersifat experimental, karya M. Shoim Anwar, Beni Setia, dan Ratna Indraswari Ibrahim yang bersifat realis, ada yang Absurdis ala karya-karya Budi Darma.

Novel Afifah Afra yang berjudul *De Winst* ini lebih bersifat idealis dan sosialis yaitu pembelaan terhadap kaum tertindas dan kritik terhadap para penguasa. Novel Afifah Afra yang berjudul *De Winst* ini berisi masalah-masalah sosial. Novel ini menarik untuk dianalisis karena cerita dengan adegan-adegan dan dialog-dialog yang ditampilkan sangat dekat dengan realitas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini berfokus pada permasalahan atau aspek sosial tokoh utama dalam novel *De Winst* karya Afifah Afra: dengan pendekatan Sosiologi Sastra

Novel adalah karangan fiksi yang paling panjang halamannya, yang menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Selain menampilkan serangkaian peristiwa, novel juga memiliki tema: makna keseluruhan dari jalinan cerita yang ada, setting waktu, nada (irama cerita), karakterisasi atau pengembangan dari karakter-karakter yang ada, dan juga dialog (Irawan, 2008:57).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1990:111) mengemukakan tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan situasi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra. *Kedua*, isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, permasalahan pembaca dan dampak sosial sastra.

Novel *De Winst* tidak hanya mengangkat permasalahan sosial dalam masyarakat. Novel ini juga berusaha mengungkapkan norma-norma pada masa lalu sebagai perenungan dan pandangan umum yang berlaku di masyarakat terhadap masalah-masalah sosial yang tersirat dalam novel.

Masalah sosial adalah suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu akibat perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan masyarakat (Syani, 1994:182). Sedangkan Soekanto (1990:358) mengatakan bahwa masalah sosial adalah segala sesuatu tidak sesuai antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan dikembangkan pada kurikulum 2013 di SMA, sastra menjadi salah satu materi yang diajarkan di dalam bahasa Indonesia bertujuan membentuk kepribadian atau karakter siswa menjadi lebih baik. Dalam konteks Indonesia, badan penelitian dan pengembangan, pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional (dalam Wibowo, 2013: 83-84) mendeskripsikan 18 pilar pendidikan karakter yang hendaknya harus dimiliki oleh pengajar dan peserta didik. Kedelapan belas pilar dalam pendidikan karakter tersebut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli sosial, (17) tanggung jawab, dan (18) tanggung jawab.

B. Pembahasan

1. Aspek Sosial Politik, Hukum, dan HAM

Novel ini bermuara pada munculnya penindasan, pelanggaran hukum, pelanggaran (HAM) seperti kasus pemerkosaan, penangkapan, dan rencana pembunuhan yang menimpa aktifis pembela pekerja di pabrik gula *De Winst* dan aktifis pergerakan kemerdekaan pada zaman penjajahan Belanda. Negara Indonesia selama ratusan tahun telah dikuasai oleh pihak penjajah baik dari segi sosial maupun ekonomi, dengan cara memecah belah persatuan

dan mengadu domba para pemimpin, penjajah ingin terus bercongkol dan melanggengkan kekuasaannya di Indonesia.

Kutipan berikut menunjukkan bangsa yang dulunya besar penuh dengan kehormatan sekarang dijajah dengan berbagai macam politik. Diantaranya adalah memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa dan adu domba oleh pihak penjajah, perhatikan kutipan berikut:

“Kita ini bangsa yang memiliki kehormatan, Nak...bukannya bangsa para budak belian. Bangsa kita telah ada sejak zaman silam sebagai sebuah bangsa yang besar. Dulu ada Majapahit, ada Sriwijaya, ada Singasari...dan Mataram Islam pun telah lama menetap dengan kejayaannya. Sebagai keturunan Sultan Agung, kita harus tetap mewarisi sikap beliau yang antipati terhadap penjajah asing. Apalagi, telah terbukti betapa pintar sekali *Nederlanders* itu memecah belah persatuan dan kesatuan istana Mataram. (Afra, 2010:62).

Adanya kemunafikan pembangunan ekonomi dengan bingkai kekerasan untuk keuntungan pribadi dengan merugikan orang lain. Hal itu melahirkan penyimpangan-penyimpangan kemanusiaan, baik dalam ranah sosial kemanusiaan, politik, hukum, dan HAM. Tuntutan hak atas diri mereka pun, justru melahirkan persoalan yang lebih besar. Mereka harus berurusan dengan pengadilan dan berbagai macam bentuk terror dari pemimpin pabrik De Winst. Adapun bangsa Indonesia sendiri yang mulai menyadari akan nasibnya yang terjajah mulai bangkit dan mengadakan perlawanan. Membulatkan tekad untuk mencapai kemerdekaan. Melihat Indonesia yang mulai bangkit pihak penjajah mulai bingung dan tentunya Belanda tak tinggal diam. Langkah yang diambil yaitu dengan pembungkaman terhadap pergerakan politik. Tokoh-tokoh pergerakan ditangkap dan diintern. Belanda beralasan bahwa gerakan perjuangan tokoh-tokoh tersebut merupakan usaha pemberontakan. Berikut kutipannya:

“Tuan Jatmiko, Anda didakwa ikut berkomplot menggulingkan kekuasaan Belanda di negeri ini? Mengapa Anda tidak setia terhadap Sri Ratu Wilhelmina?” tanya Ketua Hakim, seorang Belanda totok bertubuh agak tambun dan kumis serta jenggot lebat (Afra, 2010:272).

“...De Jonge adalah Belanda konservatif yang tidak memberi celah sedikit pun bagi kaum bumi putera untuk memperjuangkan kemerdekaannya. Saya rasa, akan ada kiamat besar bagi segenap aktivis pergerakan. Dan tampaknya, kita akan mendapat kesulitan yang sangat besar” (Afra, 2010:303).

Hukum dan politik yang tidak berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat dan pada praktiknya bisa dibeli dengan uang dan jabatan dalam pelaksanaannya, maka masyarakat akan melakukan tindakan-tindakan yang menurutnya benar. Hukum yang penuh dengan rekayasa dan dapat dibeli, menyebabkan terganggunya kestabilan kesejahteraan dan ketenangan golongan yang terzolimi. Hukum yang tidak adil dan hanya menguntungkan sebelah pihak menyebabkan terjadinya fenomena terror, kerusakan, dan fitnah-memfitnah.

2. Aspek Sosial Ekonomi

Selain bidang politik, hukum, dan HAM dalam novel *De Winst* adalah masalah ekonomi. Ekonomi berhubungan dengan keinginan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika penghasilan itu tidak mencukupi bahkan jauh dari cukup, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan dan akan timbulnya penyakit. Penyakit fisik, kejiwaan, dan penyakit masyarakat, seperti kemiskinan yang menyebabkan timbulnya busung lapar. Hal ini terbukti dalam kutipan:

Surati, nama perempuan setengah baya yang menjadi ibu dua bocah pengidap busung lapar itu serta belasan tetangganya yang menghuni perkampungan miskin di pinggir Kali Pepe itu, memang layak berbahagia. Bagi mereka, nyonya Thijsse ibarat Dewi

Sri yang sengaja datang untuk berbagi kebahagiaan. Rupanya pertemuan pertama dengan anak-anak penderita busung lapar itu, tidak serta merta memuaskan sang Nyonya... (Afra, 2010:185).

Gambaran kehidupan dari penggalan novel *De Winst* di atas, merupakan dampak dari ekonomi. Seorang ibu bersama kedua anaknya yang mengidap busung lapar. Seorang anak yang seharusnya menikmati masa anak-anak penuh dengan suka dan kebahagiaan dalam bermain serta mendapatkan pendidikan, tetapi karena keadaan ekonomi yang miskin bahkan jauh dari cukup mereka harus merasakan pahitnya kehidupan.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel *De Winst* Sebagai Media Membentuk Karakter Siswa

a. Religius

Tokoh Rangga merupakan tokoh religious yang selalu menjalankan shalat lima waktu dan selalu berserah diri kepada Allah. Tokoh lainnya adalah Haji Ngalim Sudarman yaitu Imam Masjid Agung Kauman yang menjadi pembimbing dan mengajarkan arti hidup pada Rangga.

b. Jujur

Karakter ini terdapat pada tokoh Rangga dan Jatmiko. Kedua tokoh ini selalu memegang teguh apa yang diucapkan dan menjalankan apa yang sudah dijanjikan.

c. Toleransi

Sikap toleransi terdapat pada tokoh Rangga dan Jatmiko. Tokoh Rangga dan Jatmiko saling menghargai keputusan dalam melakukan perjuangan untuk meraih kemerdekaan dengan cara yang berbeda sesuai dengan pemikiran masing-masing.

d. Disiplin

Tokoh utama yaitu Rangga merupakan pribadi yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Tokoh Rangga, Jatmiko, dan Sekar merupakan tokoh yang mempunyai watak yang pantang menyerah dan selalu bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk mendapatkan keadilan dan membela rakyat kecil yang ditindas penjajah.

f. Demokratis

Nilai demokratis terdapat pada tokoh Rangga yang mempunyai pribadi yang sangat menghargai orang lain, hak dan kewajiban yang dimiliki dirinya dengan tokoh lain baik itu Jatmiko, Sekar, dan pegawai pabrik adalah sama.

g. Semangat kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan dalam novel *De Winst*, terdapat pada tokoh Rangga, Jatmiko, Pratiwi, dan Sekar Prembayun yang rela berjuang menegakkan keadilan dan kedaulatan bangsa.

h. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan bagian yang terdapat dalam novel *De Winst*, yang terdapat pada tokoh Rangga Puruhita, Jatmiko, Pratiwi, dan Sekar Prembayun selalu menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan Negara.

i. Bersahabat/ komunikatif

Karakter bersahabat dan komunikatif dalam novel *De Winst* terdapat pada tokoh Rangga dan Jatmiko, mereka sering berdiskusi walaupun berbeda cara pandang.

j. Cinta damai

Nilai cinta damai terdapat pada tokoh Rangga Puruhita. Sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh tokoh Rangga selalu membuat tokoh lain merasa senang dan nyaman atas kehadirannya. Hal ini juga yang dirasakan tokoh Sekar Prembayun yang awalnya tidak suka dan menolak perjodohan dengan Rangga, pada akhirnya dalam diri Sekar timbul rasa kagum dan cinta pada Rangga Puruhita..

k. Peduli sosial

Nilai peduli sosial dalam novel *De Winst* terdapat pada tokoh Karren. Karren sering mendatangi masyarakat kecil dengan membawa bahan pokok yang dibutuhkan.

l. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dalam novel *De Winst* terdapat pada tokoh Rangga Puruhita, tokoh Rangga yang sudah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Leiden Belanda, ingin segera pulang memperbaiki nasib bangsanya yang masih terpuruk.

C. Penutup

Berdasarkan dari data penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, aspek sosial politik, hukum, dan HAM menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan nilai-nilai dari berbagai dimensi kehidupan. *Kedua*, aspek sosial ekonomi menimbulkan banyaknya pelacuran, meningkatnya kejahatan, meningkatnya kemiskinan, dan penyakit diberbagai daerah. *Ketiga*, relevansi kajian novel *De Winst* dan Nilai-nilai pendidikan karakter dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, kognitif, kepribadian, dan perkembangan sosial, serta dapat dijadikan media pembelajaran bagi peserta didik sebagai teladan dan diterapkan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah: bagi guru, dalam pemilihan materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya materi sastra, novel *De Winst* dapat dijadikan sebagai materi ajar pendamping selain pada buku paket Bahasa Indonesia. sehingga akan menimbulkan pembelajaran sastra yang lebih menarik; bagi siswa, siswa dapat menggunakan sebagai bahan ajar dan dapat memahami nilai-nilai yang ada dalam novel *De Winst* baik tersurat maupun tersirat. Dengan memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter akan meningkatkan perilaku positif siswa dalam kehidupan.

D. Daftar Pustaka

- Afra, Afifah. 2010. *De Winst*. Surakarta: Afra Publishing.
- Irawan, Aguk. 2008. *Cara Asik Menjadi Penulis Beken*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.